

BAB I

PENDAHULUAN

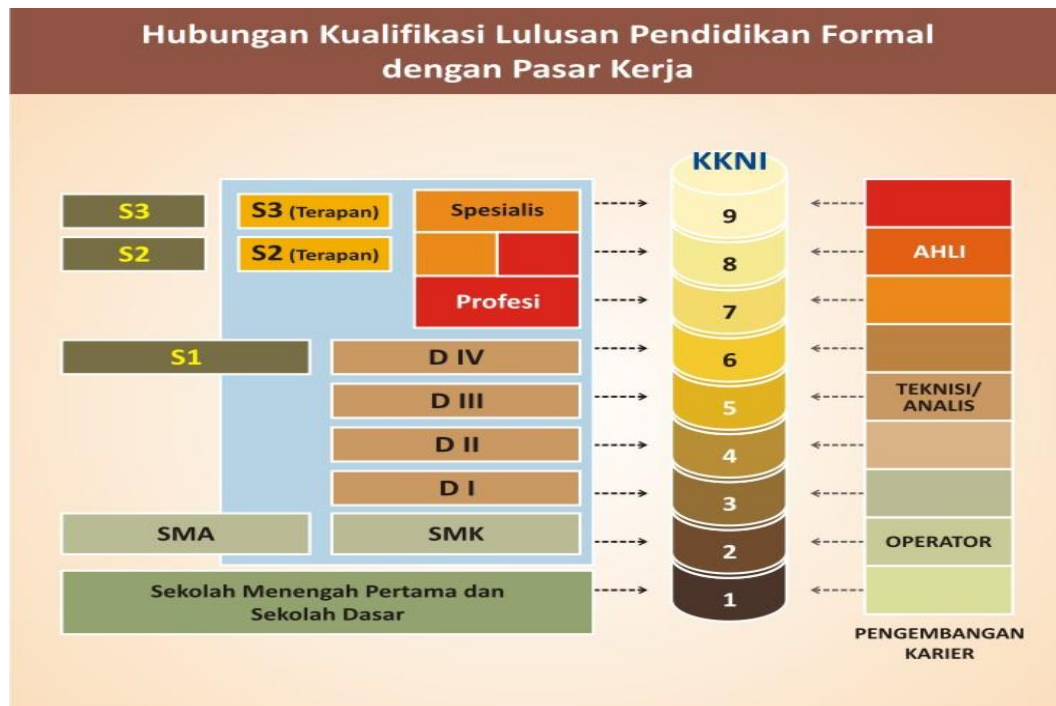
Uraian dari Bab 1 adalah pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, dan struktur organisasi disertasi.

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tinggi bagian dari tingkat pendidikan tertinggi dan berperan penting dalam memajukan pendidikan di segala bidang, baik pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pariwisata. Pendidikan tinggi memiliki beberapa fakultas, prodi dan memiliki kebijakan dalam pengelolaan pendidikan tinggi. Sebagaimana kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdiri dari dasar, tujuan pendidikan, prinsip penyelenggaraan pendidikan, penjamin kualitas pendidikan, serta peran serta masyarakat dalam sistem pendidikan nasional yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003). Kebijakan tersebut untuk menghasilkan pendidikan Indonesia yang baik dan lulusan yang berkualitas di semua jenjang pendidikan, sehingga terserap oleh Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Pendidikan tinggi di Indonesia yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kerangka Kualifikasi Nasional merupakan penjenjangan capaian pembelajaran yang menyetarakan luaran bidang pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja dalam rangka

pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan diberbagai sektor. Berikut hubungan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dengan pasar kerja.



Gambar 1.1
Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia. Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (Pasal 35 UU No. 12 Tahun 2012).

Universitas Internasional Batam telah membuka Prodi Pariwisata. Prodi Pariwisata merupakan pengembangan dari Prodi Manajemen Perhotelan tingkat Diploma-3 (D3) yang mana harapannya prodi ini menjadi salah satu terobosan untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam industri Pariwisata di Indonesia khususnya di Batam, Kepulauan Riau. Selanjutnya pendidikan

tinggi *Batam Tourism Polytechnic* (BTP) yang mengembangkan Program Studi Pariwisata. Prodi Pariwisata *Batam Tourism Polytechnic* (BTP) merupakan pendidikan tinggi yang memiliki visi menjadi lembaga pendidikan tinggi pariwisata terkemuka di Asia Tenggara. Misi dari *Batam Tourism Polytechnic* (BTP) adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di bidang pariwisata melalui pengembangan kapasitas pembelajaran, meningkatkan kualitas dan ragam penelitian untuk pengembangan keilmuan berbasis kearifan lokal, meningkatkan kapasitas aplikasi ilmu pariwisata melalui pengabdian masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memposisikan diri sebagai agen pembaharu dalam mendorong kemandirian pariwisata tingkat nasional, dan berfungsi sebagai simpul utama dari jaringan pariwisata pendidikan tinggi Indonesia. *Batam Tourism Polytechnic* (BTP) mempunyai tiga prodi yaitu Manajemen Kuliner (*Culinary Management*), Manajemen Divisi Kamar (*Room Division Management*), dan Manajemen Tata Hidangan (*Food and Beverage Management*). Setiap prodi memiliki visi, misi, profil lulusan, dan kurikulum masing-masing.

Industri pariwisata merupakan industri yang berkembang pesat di Indonesia. Oleh sebab itu, industri sangat membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing secara global. Prodi Pariwisata dalam industri mampu mengembangkan dan mempromosikan wisata-wisata yang ada di Kota Batam. Pemerintah sangat antusias dalam mengedepankan pariwisata di Kota Batam. Pariwisata menjadi primadona baru untuk investasi asing, dan total investasi asing Rp 7 triliun yang masuk catatan Badan Pengusahaan Batam (BP) Batam sepanjang 2018. Salah satu contoh investor pariwisata Piayu. Investasi di Batam tahun 2018 Industri manufaktur Rp 1,433 Triliun, Perumahan Rp 343 Miliar, Jasa Rp 1.3 Triliun, Pendidikan Rp 15 Miliar, Pariwisata Rp 4,923 Triliun. Pariwisata menduduki peringkat pertama nilai terbesar di Batam (Koran Sindo, terbit 15 November 2018). Selanjutnya data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikeluarkan oleh pusat data dan informasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengemukakan bahwa industri pariwisata Indonesia terus memperlihatkan pertumbuhan yang tinggi

di setiap tahunnya. Data akhir tahun 2012 total jumlah wisatawan asing yang mengunjungi Indonesia adalah 8.044.462 wisatawan, menunjukkan peningkatan 5% dari total jumlah wisatawan tahun sebelumnya. Angka ini setara dengan 9.07 milyar pendapatan negara, dan pariwisata sebagai sektor industri non migas penyumbang devisa tertinggi di Indonesia (BPS: 2011) Pertumbuhan industri pariwisata sebagai sektor industri perdagangan, jasa, dan investasi yang terbesar dan tercepat. Maju dan berkembangnya industri pariwisata ditentukan oleh beberapa faktor. Sebagaimana yang dikemukakan *meeting, incentive, convention, exhibition* (MICE) merupakan jenis kegiatan dalam industri pariwisata. Kegiatan kepariwisataan antara *leisure*, dan *business* yang biasanya melibatkan sekelompok orang, rangkaian kegiatan dalam bentuk rapat (*meetings*), perjalanan dinas (*incentive travels*), konvensi (*conventions*), kongres (*congreses*), konferensi (*conference*) dan pameran (*exhibition*) mengemukakan bahwa faktor penentu pariwisata diantaranya: keamanan, harga, kemudahan akses, fasilitas, infrastruktur, hiburan penunjang, dan bahasa.

Warta Ekspo, dalam Eko (2016) mengemukakan bahwa bahasa merupakan kebutuhan *tourisme hospitality and MICE staff* yang mahir berbahasa Inggris siap melayani. Penyediaan jasa MICE selayaknya menyediakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional yang mampu berbahasa asing. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor yang menentukan dalam industri pariwisata. Dengan demikian pendidikan dan pelatihan di bidang pariwisata memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata yang handal dan profesional. Peran pendidikan dan pelatihan pariwisata baik tingkat menengah dan pendidikan tinggi sangat penting dalam menghasilkan tenaga terampil dan terdidik, yang tidak hanya tercermin dari penguasaan dan keterampilan teknis yang dibutuhkan di lapangan (*hard skills*) tetapi juga kompetensi nonteknis yang merujuk kepada kualitas kepribadian yang dibutuhkan di lapangan pekerjaan (*soft skills*). Kompetensi nonteknis (*soft skill*) yang dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang Pariwisata adalah kompetensi berkomunikasi yang efektif

baik lisan dan tulisan. Sebagaimana *International Commission on education for the Twenty-first century* dalam Eko (2016) merekomendasikan empat pilar untuk mewujudkan pendidikan masa depan yang lebih baik. Ada empat pilar yang menjadi isu krusial yang mendasari *learning to do*. Isu krusial pertama adalah bagaimana pendidikan, pelatihan profesi, dan vokasi mampu mempersiapkan dan membekali peserta didik untuk siap diterjunkan ke dunia kerja. Isu krusial kedua munculnya perubahan paradigma dari kerja manual (kerja fisik) ke dalam industri. Industri jasa, hubungan antar personal menjadi kunci utama pendidikan dan pelatihan adalah keterampilan dan kompetensi dalam membina komunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Industri pariwisata merupakan industri yang mengutamakan keterampilan berkomunikasi bahasa asing, dan paling tinggi digunakan dalam sektor industri pariwisata. Bahasa asing yang utama adalah Bahasa Inggris, karena Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang paling banyak digunakan dalam dunia Internasional. Bahasa Inggris berkembang seiring dengan pertumbuhan industri pariwisata global, karena kompetensi berkomunikasi dalam Bahasa Inggris menjadi bagian dari kompetensi yang harus dimiliki Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata, jadi Bahasa Inggris merupakan salah satu materi pendidikan pokok disetiap kurikulum institusi pendidikan.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing dan Bahasa Internasional yang mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai alat komunikasi, baik *verbal* maupun *non verbal*. Era globalisasi ini, Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu Bahasa Inggris menjadi salah satu mata kuliah bagi mahasiswa sebagai alat komunikasi, Bahasa Inggris sebaiknya dikuasai dengan baik agar dapat berkomunikasi dengan baik. Penguasaan Bahasa Inggris yang baik merupakan hal yang diupayakan dan dipelajari sehingga dapat menggunakan bahasa tersebut dengan tepat, fasih, dan bebas untuk berkomunikasi dengan orang yang menggunakan Bahasa Inggris. Karena tuntutan kemampuan Bahasa Inggris semakin meningkat, seiring dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan,

Teknologi, Informasi, dan Seni (IPTEKS), dan bidang-bidang lainnya. Seseorang dapat lebih leluasa menjalin komunikasi dengan orang lain yang berasal dari bangsa yang berbeda dengan dirinya. Bahasa Inggris juga sebagai media yang penting untuk mengembangkan dan memacu pertumbuhan ekonomi, sehingga pengajaran Bahasa Inggris diharapkan bisa membantu tercapainya tujuan.

Bahasa Inggris semakin dibutuhkan dalam berbagai bidang seperti Diplomasi, Birokrasi, Perdagangan, dan Pariwisata, yang membutuhkan kontak langsung dengan pihak asing dan ketika wisatawan datang berkunjung ke Indonesia. Kenyataan di lapangan dalam kehidupan masyarakat bahwa Bahasa Inggris belum menunjukkan hasil yang memadai, walaupun mahasiswa sudah belajar Bahasa Inggris dari SD, SMP, SMA/SMK (Faqih: 2013). Penguasaan Bahasa Inggris menjadi tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi sebagai wadah kesiapan memasuki dunia kerja sebagai calon-calon akademisi yang profesional. Untuk bisa masuk dengan mudah dalam dunia kerja, pendidikan tinggi harus membekali lulusannya dengan kemampuan Bahasa Inggris yang baik.

Pentingnya kemampuan berbahasa Inggris dalam dunia pariwisata, sehingga pendidikan tinggi sebaiknya mempersiapkan lulusan yang cakap dalam berbahasa Inggris (kemampuan berbicara atau *speaking skill*) Pendidikan tinggi sebaiknya mengembangkan dan mempersiapkan lulusan yang kompeten di bidangnya. Perwujudan harapan yang diinginkan masih rendah dalam hal keterampilan berkomunikasi, khususnya keterampilan berbicara (*speaking skill*). Permasalahan yang teridentifikasi masih rendahnya kemampuan lulusan dalam berbahasa Inggris, kurikulum yang belum terintegrasi, dan permasalahan tenaga kependidikan.

Permasalahan pertama, kemampuan lulusan dalam berbahasa Inggris masih rendah. Sebagaimana data penelitian oleh Eko (2016). Data dari laporan kerja tahunan *academic Department* mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa IHS yang menempuh OJT dibagian *front office* belum mampu menunjukkan kecakapan dalam berbahasa Inggris sesuai

dengan kualifikasi yang ditetapkan oleh hotel. Selanjutnya rendahnya kemampuan berbahasa Inggris di program studi yang memiliki keterkaitan dengan industri pariwisata adalah penelitian Mei-Jung Wang dan Lou-hon Sun dalam Eko (2016) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara (*speaking skill*) dan menulis (*writing skill*) belum terfokus dan lebih difokuskan pada keterampilan menyimak (*listening*) dan membaca (*reading*). Rekomendasi dari penelitian ini adalah melakukan rekonstruksi materi pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP) yang dilaksanakan institusi pendidikan tinggi agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Peneliti telah mewawancarai ketua prodi, dan dosen yang mengajar mata kuliah Bahasa Inggris pada bulan Agustus 2019. Peneliti mendapat informasi bahwa kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa masih rendah disebabkan oleh kemampuan mahasiswa yang heterogen, kesulitan dalam menyampaikan informasi dalam Bahasa Inggris dan mahasiswa tidak percaya diri. Selanjutnya informasi dari hasil wawancara bersama ketua prodi Manajemen Divisi Kamar (RDM) BTP pada bulan Agustus 2019 yaitu banyak mahasiswa dari pulau-pulau dan belum sepenuhnya menguasai Bahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara. Nilai rata-rata mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Inggris adalah 64.5 (Sumber: Dokumen Wadir Bagian Akademik BTP). Data ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara mahasiswa masih rendah, karena tidak mencapai KKM. Berikut data nilai mahasiswa angkatan 2016 pada Prodi Manajemen Divisi Kamar (RDM) BTP yang diperoleh ketika studi pendahuluan.

Tabel 1.1
Nilai Ujian Akhir Semester Mahasiswa RDM BTP Angkatan 2016

No	Angka	Huruf
1	69	B-(2.70)
2	69	B-(2.70)
3	17	E (0.00)
4	76	B+ (3.30)
5	74	B (3.00)
6	69	B-(2.70)
7	69	B-(2.70)
8	69	B-(2.70)

9	69	B-(2.70)
---	----	----------

Sumber Data: Dokumen Wadir Bagian Akademik BTP Tahun 2016

Permasalahan kedua, kurikulum yang belum terintegrasi dan spesifik. Kurikulum sangat berperan penting dalam pengembangan sebuah program baik dari segi perencanaan, implementasi dan evaluasi. Kurikulum untuk prodi pariwisata dikembangkan dengan memperhatikan berbagai kebutuhan masyarakat, penyusunan berdasarkan prinsip diversifikasi, memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan, baik dengan kondisi dan kekhasan potensi daerah maupun dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Kurikulum pendidikan tinggi perlu dikembangkan karena merupakan bagian penting dari proses keberhasilan pembelajaran. Dosen yang mengembangkan kurikulum diharapkan dapat mengetahui, memahami, menguasai, serta menjabarkan tujuan pengajaran menjadi indikator dalam pembelajaran. Dosen sebaiknya dapat menentukan bentuk dan jenis penilaian yang tepat sehingga tercapai tujuan yang benar-benar terukur. Selanjutnya dosen mampu mengembangkan silabus, materi pembelajaran, sumber belajar, alat, dan bahan pembelajaran serta alokasi waktu dalam pendidikan bahasa, sehingga kurikulum yang baik akan tercapai, dan kompetensi yang diharapkan. Kurikulum yang di dalamnya ada sebaran mata kuliah yang akan ditempuh mahasiswa, dan diarahkan kearah keterampilan (*skill*) untuk memenuhi tuntutan dunia usaha dan dunia industri maupun dunia Internasional . Mata kuliah tersebut adalah mata kuliah Bahasa Inggris. Informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan beberapa dosen di prodi Pariwisata UIB pada bulan Juli 2019 mengemukakan bahwa kurikulum Bahasa Inggris belum spesifik diajarkan dan masih umum. kurikulum Bahasa Inggris 1 dan 2 dikembangkan oleh pendidikan tinggi bukan dosen yang mengajarkan mata kuliah. Dosen yang mengampu mata kuliah hanya mengajarkan materi yang sudah ada di RPS, dan semua jurusan mendapatkan pembelajaran yang sama, dan tidak terlihat spesifik sesuai kebutuhan masing-masing prodi (Sumber wawancara: Ketua Prodi dan Dosen Prodi Pariwisata UIB: Juli 2019).

Kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa dilihat dari nilai hasil belajar mata kuliah masih rendah dalam keterampilan berbicara. Fakta lain menunjukkan bahwa implementasi kurikulum belum sepenuhnya terintegrasi dan spesifik untuk kebutuhan dunia kerja, dan Bahasa Inggris yang diajarkan masih umum. Sementara tuntutan dan perkembangan era globalisasi bahwa Bahasa Inggris menjadi suatu kebutuhan penting pada kegiatan pendidikan dan untuk keperluan khusus atau *English for Specific Purposes* (ESP). Proses pembelajaran perlu dibenahi terutama untuk mahasiswa program studi yang bukan Prodi Bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan, perancangan dan pembelajaran yang lebih tepat dengan menempatkan kebutuhan mahasiswa sebagai isu sentral dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penerapan pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP). Mahasiswa menjadi pertimbangan utama dalam menentukan proses dan arah pembelajaran sehingga tercapai tujuan yang akan dicapai.

Permasalahan yang terjadi di lapangan bahwa materi pembelajaran untuk tingkat pendidikan tinggi Prodi Pariwisata masih umum dan belum semua *English for Specific Purposes* (ESP). Sedangkan menurut teori *English for Specific Purposes* (ESP) atau Bahasa Inggris bagi jurusan studi (Kejuruan) tertentu harus dibedakan. Pengembangan kurikulum Bahasa Inggris yang spesifik bagi jurusan studi tertentu tidak mudah. Berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai kurikulum yang dibuat masing-masing pendidikan tinggi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan harapan dari pemerintah pada umumnya untuk mengembangkan wilayahnya. Permasalahan pada kurikulum Bahasa Inggris di Prodi Pariwisata UIB berkaitan dengan proses pembelajaran. Bahasa Inggris diajarkan lebih cenderung dalam konteks *General English* (Bahasa Inggris umum). Informasi yang didapat dari sekretaris prodi dan beberapa dosen bahwa Bahasa Inggris diajarkan hanya 4 sks. Bahasa Inggris 1 (*speaking dan listening*), dan Bahasa Inggris 2 (*Reading dan writing*), tidak ada Bahasa Inggris untuk keperluan khusus atau *English for Specific Purposes* (ESP) bagi prodi tertentu (Sumber Wawancara: Ketua Prodi dan dosen Prodi Pariwisata UIB). Selanjutnya Prodi Pariwisata BTP,

informasi dari ketua prodi bahwa Bahasa Inggris 1 dan Bahasa Inggris 2 telah diajarkan secara spesifik, hanya saja implementasi di lapangan belum maksimal dilihat dari nilai mahasiswa belum mencapai KKM untuk Manajemen Divisi Kamar (RDM) BTP (Sumber Wawancara: Ketua Prodi dan Dosen BTP:Agustus 2019) .

Implementasi keterampilan dan untuk memenuhi kebutuhan aplikatif yang harus dimiliki mahasiswa disesuaikan dengan kebutuhan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Mahasiswa dipersiapkan untuk mampu mengikuti arus yang begitu cepat berkembang. Sehingga antara pendidikan tinggi harus bersinergi dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Adapun tujuan dunia usaha dan dunia industri bersinergi adalah untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lapangan kerja, sehingga lulusan mudah masuk ke dunia kerja, dalam hal ini Bahasa Inggris yang spesifik pada profesi tertentu sangat baik untuk diimplementasikan .

Faktor-faktor yang mempengaruhi bagus atau tidaknya suatu lulusan adalah dilihat dari program yang dijalankan, dalam hal ini adalah implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum sangat berperan penting dalam proses pendidikan dan pendekatan pembelajaran. Implementasi kurikulum belum optimal diterapkan dalam proses pembelajaran terlihat dari kesiapan dosen, Sumber Daya Manusia (SDM), fasilitas, kemandirian Ketua Prodi, lingkungan yang kondusif, perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Faktor guru (dosen) juga mempengaruhi implementasi kurikulum. Rusman (2012) mengemukakan bahwa untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan dibutuhkan, beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dikembangkan, tetapi keberhasilannya tergantung kepada guru (dosen) yang profesional. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengemukakan bahwa kriteria guru dan dosen yang profesional yaitu memiliki kemampuan khusus. Kemampuan intelektual umum (kecerdasan dan inteligensi), Kemampuan akademik khusus, kemampuan berfikir kreatif atau produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang, dan

kemampuan psikomotorik (Uno: 2009). Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat tetapi kemampuan, semangat, dan dedikasi gurunya rendah. Guru adalah kunci utama keberhasilan kurikulum. Guru yang memiliki kompetensi bagus akan sangat berpengaruh besar dalam implementasi kurikulum. Sehingga apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, apalagi berinovasi dalam mengimplementasikan kurikulum akan berdampak kepada mutu lulusan yang siap kerja. Implementasi kurikulum seharusnya mendapatkan pengembangan kreatifitas mahasiswa lebih dari penguasaan materi (Hamond: 2000). Mahasiswa sebagai subyek dalam proses pembelajaran, dan komunikasi dalam pembelajaran akan terlihat dari hasil evaluasi yang mereka peroleh berupa nilai mata kuliah tertentu.

Evaluasi merupakan faktor penting dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja. Evaluasi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, kegiatan evaluasi merupakan suatu proses, hasil dari suatu evaluasi adalah nilai dan arti. Evaluasi merupakan kegiatan memberikan nilai dan arti tentang sesuatu (Suryadi: 2013). Evaluasi dalam bentuk pengujian mempunyai pengaruh yang besar terhadap implementasi kurikulum. Pengujian yang dimaksud adalah hasil belajar baik kompetensi atau *skill* mahasiswa yang telah teruji, sehingga hasil evaluasi dapat dijadikan untuk perbaikan implementasi kurikulum berikutnya. Mata kuliah Bahasa Inggris sebaiknya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. *English for Specific Purposes* (ESP) merupakan salah satu bidang linguistik terapan yang sudah berkembang di kalangan akademisi yang berkecimpung dalam bidang pengajaran dan penggunaan Bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan bidang ilmu dan profesi. Ciri utama dari *English for Specific Purposes* (ESP) adalah berorientasi pada tujuan khusus, lebih spesifik pada bidang akademis maupun profesi, dan substansi *English for Specific Purposes* (ESP) dirancang dan dikembangkan berdasarkan pada konsep analisis kebutuhan (*need analysis*). Konsep ini berusaha menghubungkan apa yang dibutuhkan para pembelajar, oleh karena

itu *English for Specific Purposes* (ESP) menekankan para pembelajar pada tingkat akademik atau pendidikan tinggi dan pada tingkat profesional di tempat kerja (Yaumi: 2012).

Berdasarkan permasalahan di atas tentang kurikulum Prodi Pariwisata pada mata kuliah Bahasa Inggris perlu pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP). Kurikulum berupa perencanaan, implementasi, dan evaluasi merupakan faktor penting dalam sebuah program (kurikulum) untuk melihat peningkatan dari keterampilan yang dimiliki mahasiswa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas. Penelitian ini bertajuk Implementasi Kurikulum *English for Specific Purposes* (ESP) dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada Bidang Studi Pariwisata di Kota Batam. Adapun spesifik dari tajuk sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan kurikulum *English for Specific Purposes* (ESP) dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada bidang studi Pariwisata di Kota Batam?
2. Bagaimana implementasi kurikulum *English for Specific Purposes* (ESP) dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada bidang studi Pariwisata di Kota Batam?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum *English for Specific Purposes* (ESP) dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada bidang studi Pariwisata di Kota Batam?
4. Bagaimana hasil belajar mahasiswa yang menggunakan kurikulum *English for Specific Purposes* (ESP) dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada bidang studi Pariwisata di Kota Batam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengkaji tentang perencanaan kurikulum *English for Specific Purposes* (ESP) dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada bidang studi Pariwisata di Kota Batam.
2. Mengkaji tentang implementasi kurikulum *English for Specific Purposes* (ESP) dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada bidang studi Pariwisata di Kota Batam.
3. Mengkaji tentang evaluasi kurikulum *English for Specific Purposes* (ESP) dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada bidang studi Pariwisata di Kota Batam.
4. Mengidentifikasi hasil belajar yang diperoleh mahasiswa yang menyelenggarakan kurikulum *English for Specific Purposes* (ESP) dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada bidang studi Pariwisata di Kota Batam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pendidikan khususnya dalam kurikulum dan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam dua hal, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam mengkaji, dan menguji konsep dan mengembangkan kurikulum baik perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa serta memperoleh konsep baru dalam peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap upaya pengembangan kurikulum baik untuk kebutuhan khusus atau

English for Specific Purposes (ESP) dan menyumbangkan pemikiran untuk peningkatan kualitas pengembangan kurikulum baik dalam aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi tentang “Implementasi Kurikulum *English for Specific Purposes* (ESP) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Bidang Studi Pariwisata di Kota Batam” ini meliputi lima bagian, yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V, yaitu: Bab I Pendahuluan yang berisi: a) Latar Belakang Penelitian, b) Rumusan Masalah Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, dan e), Struktur Organisasi Disertasi. Bab II membahas kajian teori yang dijadikan rujukan sesuai dengan fokus masalah penelitian. Isi Bab II meliputi: a). Pengembangan Kurikulum di dalamnya mengkaji: 1) Makna Kurikulum, 2) Peran dan Fungsi Kurikulum, 3) Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum, 4) Landasan Pengembangan Kurikulum, 5) Model Kurikulum. b) Perencanaan Kurikulum di dalamnya mengkaji: 1) Makna Perencanaan Kurikulum, 2) Prinsip-prinsip dan Karakteristik Kurikulum, 3) Komponen Perencanaan Kurikulum. c) Implementasi Pengembangan Kurikulum di dalamnya mengkaji: 1) Makna Implementasi Kurikulum, 2) Pendekatan dalam Implementasi Kurikulum, 3) Prinsip-prinsip dan Unsur-unsur Implementasi Kurikulum, 4) faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum. 5) Komponen-komponen Implementasi Kurikulum, 6) Model Implementasi Kurikulum. d) Evaluasi Kurikulum di dalamnya mengkaji: 1) Makna Evaluasi Kurikulum, 2) Prinsip-prinsip dan Tujuan Evaluasi Kurikulum, 3) Model Evaluasi Kurikulum. e) Kurikulum Bahasa Inggris di Prodi Pariwisata di dalamnya mengkaji: 1) Kurikulum Bahasa Inggris Pendidikan Tinggi, 2) Kurikulum Bahasa Inggris di Prodi Pariwisata. f) Bahasa dan Pemerolehan Bahasa di dalamnya mengkaji: 1) Filsafat dan Bahasa, 2) Teori Pemerolehan Bahasa (SLA), 3) *English for Specific Purposes* (ESP). g) Keterampilan Berbicara di dalamnya mengkaji: 1) Makna Keterampilan Berbicara, 2) Tujuan dan Jenis Kegiatan Keterampilan Berbicara, 3) Prinsip-prinsip Pembelajaran Keterampilan Berbicara. h) Komponen Kurikulum

Syamsidah Lubis, 2020

IMPLEMENTASI KURIKULUM ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES (ESP) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA PADA BIDANG STUDI PARIWISATA DI KOTA BATAM

dan Hasil Belajar di dalamnya mengkaji: 1) Komponen Kurikulum, 2) Hasil Belajar. i) Penelitian Terdahulu. j) Kerangka Berfikir.

Bab III Metodologi Penelitian, di dalamnya mengkaji: a) Desain penelitian, dan variabel penelitian b) Partisipan, c) Populasi, dan Sampel Penelitian. d) Instrumen Penelitian. e) Prosedur Penelitian, dan f) Analisis Data. Bab IV Temuan dan Pembahasan dan bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Terakhir adalah Daftar Pustaka, dokumentasi, dan lampiran-lampiran.